

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep pengetahuan

2.1.1 Defenisi pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba menurut Bachtiar yang dikutip dari Notoatmodjo S. (2012). Pengetahuan dan pendidikan sangat erat kaitannya, dan diharapkan masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas. Namun perlu ditekankan bahwa ini tidak berarti bahwa orang yang berpendidikan rendah pasti berpengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, dan semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), benda sehat dapat digambarkan dengan pengetahuan yang dipelajari dari pengalaman sendiri (Wawan, 2010).

2.1.2 Faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan

Faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup

b. Pekerjaan Lingkungan

pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Umur

Bertambahnya umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Ini ditentukan dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat memengaruhi dari sikap dalam menerima informasi

2.1.3 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda – beda. Secara garis besarnya dibagi 6 tingkat, yakni : (Notoatmodjo, 2014)

1. Tahu (know)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (Comprehensif)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mengintreprestasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut

3. Aplikasi (Aplication)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada

6. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

2.2.2. Komponen Sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo S. (2014) sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (tend to behave).

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting

2.2.3. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

1. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespons

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. (Notoatmodjo, 2014)

2.2.4 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan

responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden.

Adapun fakto-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:

a. Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap Sesutu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

d. Media massa

Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

2.3 TINDAKAN

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

2.3.1 Tingkatan tindakan

Praktik atau tindakan mempunyai mempunyai beberapa tingkatan:

1. Respons terpimpin

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indicator praktik tingkat pertama.

2. Mekanisme

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.

3. Adopsi

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. (Notoatmodjo S. 2014).

Faktor yang mempengaruhi tindakan Menurut Noorkasiani (2009) tindakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi yaitu sikap keyakinan, nilai, motivasi, dan pengetahuan. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan .untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan sarana prasarana.

2.4 VAKSIN

2.4.1 Pengertian vaksin

Vaksin adalah sediaan biologis yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan adaptif terhadap penyakit infeksi tertentu. Kata "vaksin" berasal dari Bahasa Latin yaitu *Variolae vaccinae* (cowpox), yang ditunjukkan Edward Jenner pada tahun 1798 untuk mencegah cacar pada manusia. Hari ini istilah 'vaksin' berlaku untuk semua persiapan biologis, yang dihasilkan dari organisme hidup, yang berfungsi meningkatkan kekebalan terhadap penyakit dan (vaksin profilaksis) atau, dalam beberapa kasus, mengobati penyakit (vaksin terapeutik). Vaksin diberikan dalam cairan baik dengan injeksi, oral, atau dengan rute intranasal (Jenner et al., 2012).

Vaksinasi merupakan bentuk imunitas aktif yang sederhana, aman, dan efektif untuk melindungi orang dari penyakit berbahaya. Vaksinasi menggunakan pertahanan alami tubuh untuk membangun ketahanan terhadap infeksi tertentu dan membuat sistem kekebalan kelompok (*herd immunity*) atau sistem imun tubuh lebih kuat (Kemk, 2020). Vaksinasi tidak hanya melindungi diri kita sendiri, namun juga orang-orang di sekitar kita. Orang yang memiliki sakit parah disarankan untuk tidak mendapatkan vaksin tertentu, sehingga mereka bergantung pada orang yang mendapatkan vaksinasi dan membantu mengurangi penyebaran penyakit (WHO, 2020).

Vaksin merupakan produk imunologis yang bertujuan untuk membangun respon imun tubuh terhadap patogen tertentu tanpa berisiko untuk mendapat penyakit dan komplikasi. Penyakit smallpox sudah dapat dieradikasi oleh program pemberian

vaksin. Angka kejadian polio dan campak juga berhasil ditekan setelah pemberian vaksin.(Pollard and Bijker, 2021).

2.5 Vaksin Corona (covid-19)

Coronavirus Disease (COVID-19) atau biasa disebut dengan COVID-19 merupakan sebuah penyakit yang diakibatkan virus dari kelompok Coronavirus. COVID-19 telah menyebar hampir ke seluruh belahan dunia dan terjadi peningkatan kasus akumulatif secara terus-menerus hingga saat ini(1). Pada tanggal 31 Desember 2019, Tiongkok melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Dalam 3 hari, pasien dengan kasus tersebut berjumlah 70 pasien dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah ribuan kasus. Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan atau terpajan dengan satu pasar seafood atau live market di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok. Sampel isolat dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV).

Pandemi COVID-19 diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar sementara sangat mengganggu masyarakat dan ekonomi di seluruh dunia. Pemerintah harus siap untuk memastikan akses dan distribusi vaksin COVID-19 dalam skala besar dan adil jika dan ketika vaksin yang aman dan efektif tersedia (Makmun and Hazhiyah 2020). Diperlukan kapasitas sistem kesehatan yang memadai, serta strategi untuk meningkatkan kepercayaan dan penerimaan vaksin dan bagi mereka yang akan melaksanakan vaksinasi. Pada tahun 2015, Kelompok Penasehat Strategis Ahli Badan Kesehatan Dunia (WHO) tentang Imunisasi mendefinisikan efisiensi vaksin sebagai penundaan dalam penerimaan atau penolakan vaksinasi meskipun tersedia layanan vaksinasi dapat bervariasi dalam bentuk dan intensitas berdasarkan kapan dan dimana vaksin itu muncul dan vaksin apa yang digunakan (Luz, Brown, and Struchiner 2019).

Banyak langkah yang telah ditempuh pemerintah guna menekan penyebaran Covid-19 diantaranya himbauan dan kampanye 3M (menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan), 3T (testing, tracing, dan treatment) sampai pembatasan aktivitas masyarakat dari skala besar hingga skala mikro (Satuan Tugas Penanganan

COVID-19, 2021b). Namun, angka kasus di Indonesia masih fluktuatif dan cenderung meningkat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana RI, 2021).

Beberapa negara termasuk Indonesia telah mengembangkan vaksin Covid-19. Beberapa kandidat vaksin masih dalam tahap uji klinis namun beberapa juga telah memperoleh ijin edar darurat. Di Indonesia, beberapa produk vaksin telah memperoleh ijin edar darurat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) antara lain Covid-19 Vaccine AstraZeneca, Coronavac, dan Sars Cov 2 Vaccine (Verocell). Proses vaksinasi di Indonesia direncanakan dalam beberapa tahap yang diagendakan diulai 13 Januari 2021 dan selesai pada Maret 2022 dengan sasaran lapisan masyarakat yang berbeda sesuai skala prioritas. Gelombang I berlangsung hingga April 2021 dengan menargetkan 1,3 juta tenaga kesehatan, 17,4 juta petugas publik, serta 21,5 juta lansia untuk mendapatkan vaksin. Gelombang II menargetkan 63,9 juta masyarakat rentan, lalu 77,4 juta masyarakat lainnya (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Kementerian Kesehatan, Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI), United Nations Children's Fund (UNICEF) dan WHO melaksanakan survei secara daring di 34 provinsi di Indonesia pada bulan September 2020 untuk mengukur penerimaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dan mendapatkan hasil bahwa sekitar 26% dari 112.888 responden mengaku belum pernah mendengar terkait pelaksanaan vaksinasi COVID-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia et al., 2020). Persepsi responden terhadap vaksinasi COVID-19 di Bangladesh didapatkan 56% responden menjawab bahwa jika semua orang di masyarakat melakukan tindakan pencegahan maka pandemi COVID-19 dapat diberantas tanpa vaksinasi dan sekitar 35% menjawab tidak akan membeli vaksin jika tidak diberikan secara gratis oleh pemerintah (Islam et al., 2021). Palamenghi et al. (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 59% responden yang melaporkan kemungkinan akan melakukan vaksinasi COVID-19 dengan kesediaan responden untuk vaksinasi berkolerasi positif dengan kepercayaan pada penelitian ilmiah dan sikap umum terhadap khasiat dari vaksin. Pada penelitian Tasnim (2021) didapatkan bahwa terdapat 71 dari 210 responden belum bersedia untuk divaksinasi dengan berbagai alasan seperti ragu terhadap vaksin COVID-19.

2.6 Vaksin Sinovac

Pada saat ini perlombaan untuk memproduksi vaksin diawali oleh China dengan Sinovac dan Sinopharm. Perusahaan biofarmasi yang berkedudukan di Beijing China tersebut mendukung pemanfaatan CoronaVac yaitu vaksin yang tidak aktif. Vaksin tersebut bekerja dengan menggunakan virus yang sudah dimatikan guna merangsang system kekebalan tubuh terhadap virus tanpa risiko memberikan respon terhadap penyakit yang serius. CoronaVac adalah metode vaksin yang lebih tradisional seperti digunakan pada banyak vaksin diantaranya adalah vaksin rabies. Hal tersebut diungkapkan oleh Associate Professor Luo Dahai dari Nanyang Technological University kepada BBC. Disebutkan salah satu keunggulan utama dari vaksin Sinovac adalah dapat disimpan di lemari es standar dengan suhu 2-8 derajat Celsius. Hal ini tentu lebih menguntungkan bagi negara –negara berkembang karena dapat menyimpan vaksin dalam jumlah yang besar pada suhu tersebut. Bagi Indonesia hal ini juga memudahkan mengingat kondisi infrastruktur tiap-tiap provinsi tidak sama (Yvette, 2021).

Vaksin Sinovac telah menjalani uji coba fase tiga di berbagai Negara. Data sementara dari uji coba tahap akhir di Turki dan Indonesia menunjukkan bahwa vaksin tersebut efektif masing-masing sebesar 91,25% dan 63,50% . Para peneliti di Brasil pada awalnya mengatakandalam uji klinis mereka efektifitas vaksin Sinovac adalah 78%, akan tetapi setelah dilakukan penambahan data penelitian maka angka tersebut direvisi menjadi 50,40% dan dideklarasikan pada bulan Januari 2021. Vaksin Sinovac telah disetujui untuk penggunaan darurat pada kelompok berisiko tinggi di China sejak Juli 2020, dan pada September 2020 Sinovac telah diberikan kepada 1.000 orang sukarelawan dengan hasil kurang dari 5% merasakan tidak nyaman atau kelelahan ringan (Yvette, 2021).

2.7 vaksin covid 19 untuk anak-anak umur 6-11 tahun

Akhir-akhir ini Vaksin Covid-19 menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Pemerintah Indonesia juga telah menggalakkan pelaksanaan vaksin untuk semua lapisan masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali vaksin bagi anak usia 6-12 tahun hal ini dilakukan seiring peningkatan jumlah kasus infeksi virus Covid-19 pada anak. Berdasarkan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) kasus positif covid-19 pada anak

Indonesia umur 0-18 tahun sebesar 12,6%, berarti 1 dari 8 orang yang tertular Covid-19 adalah anak-anak. Angka kematian pada anak umur 1-5 tahun sebesar 0.6% dan 6-18 tahun prevalensi 0,6%. Berdasarkan kejadian tersebut pemerintah terus mengencakan program vaksinasi pada anak.

Vaksinasi adalah proses di dalam tubuh, seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes, 2021). Program vaksinasi diberikan pada anak usia 6-11 tahun ini masuk dalam program vaksinasi tahap ke 3 dengan sasaran masyarakat rentan dan masyarakat umum. Pelaksanaan Vaksin Covid-19 pada anak usia 12-17 tahun dilaksanakan setelah keluarnya izin penggunaan darurat (Emergency Use Authorization atau EUA) oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Para orang tua mungkin bertanya-tanya vaksin jenis apa yang bisa diberikan pada anak mereka. 'Tingkat keamanan vaksin Covid-19 untuk anak' menjadi hal yang dipertanyakan, serta kerap membuat orang tua gelisah dan khawatir untuk memberikan Vaksin Covid-19 pada anaknya. Tingkat pengetahuan yang rendah dan banyaknya informasi yang terkesan menakuti yang beredar di sosial media merupakan tantangan sendiri bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya untuk mensosialisasikan Vaksin Covid-19 (Goldschmidt, 2021). Perawat sangat berperan untuk meredam kegundahan orang tua terkait pemberian Vaksin Covid-19 pada anaknya, yaitu dengan pendekatan kepada orang tua untuk memberikan edukasi apakah materi atau kandungan yang terdapat pada vaksin dan efeknya berdasarkan evidence based, menjadi role model orang yang telah di vaksin, dan dapat terus mengadvokasi mereka dengan meninjau riwayat vaksinasi di manapun dan kapanpun berinteraksi dengan mereka baik di tatanan kesehatan ataupun sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan di China tahun 2020, sebesar 72,6% orang tua percaya untuk anaknya diberikan Vaksin Covid-19. Suatu penelitian menemukan bahwa kepercayaan orang tua terhadap pemberian vaksin pada anaknya (dengan rentang umur 7-17 tahun) ini bertolak dari sering terpaparnya informasi di media sosial terkait hal-hal positif setelah diberikannya vaksin serta melihat testimoni positif orang yang telah diberikan vaksin (Zhang, 2020). Maka dari itu penting untuk meningkatkan sikap positif, menciptakan perilaku subjektif yang mendukung, dan meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan terkait dengan anak-anak mereka. Transparansi

tentang proses pengembangan vaksin dan pengujian keamanan vaksin sangat penting untuk diinformasikan ke masyarakat luas. Setelah Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi global, para peneliti bahu-membahu untuk menciptakan Vaksin Covid -19.

Beberapa kandidat vaksin harus melewati tahap uji coba, sebanyak 3 fase uji coba pada manusia. Perlu diketahui bahwa uji coba vaksin ini dilakukan pada 2 kelompok kontrol yaitu dewasa dan anak-anak dengan usia 12-17 tahun. Beberapa jenis vaksin yang telah mendapatkan lisensi dari FDA atau Food and Drug Administration, yaitu AstraZeneca, Pfizer dan Sinovac (Satoshi, 2021). CDC (Centers of Disease Control), sebuah badan pusat pengendalian dan pencegahan penyakit di Amerika Serikat, merekomendasikan vaksinasi bagi semua orang berusia 12 tahun ke atas untuk membantu melindungi diri dari Covid-19. Vaksinasi Covid -19 mampu memberikan perlindungan yang aman dan efektif terhadap virus penyebab Covid-19, sehingga melindungi anak-anak tertular Covid-19. Selain itu, mendapatkan vaksin Covid -19 juga akan membantu mencegah mereka dari sakit parah bahkan jika mereka terkena Covid-19.

Berdasarkan Kemenkes RI, jenis vaksin yang diberikan pada anak usia 6-11 tahun adalah sinovac dengan dosis 0,5 ml sebanyak dua kali pemberian dengan jarak atau interval minimal 28 hari. Selain itu, Vaksin Covid -19 jenis Pfizer-BioNTech juga tersedia untuk semua orang usia 12 tahun ke atas. Dalam uji klinis untuk anak-anak usia 12 sampai 15 tahun, tidak ada masalah keamanan yang diidentifikasi dengan Vaksin Pfizer-BioNTech. Uji klinis juga menunjukkan bahwa Vaksin Pfizer-BioNTech 100% efektif mencegah Covid-19 dengan gejala di anak usia 12 sampai 15 tahun. Sistem kekebalan anak-anak merespons vaksin dengan cara yang mirip dengan yang orang dewasa. Perlindungan maksimal akan didapatkan anak dari 2 suntikan vaksin dengan selang waktu 3 minggu (21 hari) (*Centers of Disease Control*, 2021).

Hal-hal yang harus dilakukan sebelum, selama dan setelah vaksinasi anak, antara lain yaitu memberitahu dokter atau perawat tentang alergi yang mungkin dimiliki anak, menghibur anak selama janji temu. Untuk mencegah pingsan dan cedera yang berhubungan dengan pingsan, anak harus duduk atau berbaring selama vaksinasi dan selama 15 menit setelah vaksin diberikan. Setelah vaksinasi Covid-19, anak akan diminta untuk tinggal selama 15-30 menit agar dapat dipantau (*Centers of Disease Control*, 2021). Ada beberapa indikator anak yang tidak dapat diberikan vaksinasi Covid-19 yang wajib diketahui orang tua, diantaranya kekurangan imun, penyakit keganasan, sedang menjalani pengobatan (kemoterapi dan terapi radiasi), demam ($37,50^{\circ}\text{C}$ atau Lebih), sembuh dari Covid-19 kurang dari 3 bulan dan pasca imunisasi lain kurang dari 1 bulan

Anak mungkin memiliki beberapa efek samping yang merupakan tanda normal bahwa tubuh mereka sedang membangun perlindungan. Efek samping ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi efek tersebut akan hilang dalam beberapa hari. Efek samping ini akan berbeda dialami pada setiap orang, bahkan beberapa orang tidak memiliki efek samping. Efek samping dari suntikan vaksin kedua mungkin lebih intens daripada setelah suntikan pertama. Dilansir dari artikel yang dipublish oleh CDC, kemungkinan efek samping yang dapat terjadi setelah vaksinasi Covid-19 yaitu sakit, kemerahan dan pembengkakan pada lengan (tempat mendapatkan suntikan), kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, demam serta mual. Perlu diketahui bahwa manfaat vaksinasi Covid-19 jauh lebih besar daripada potensi risiko efek sampingnya. Vaksinasi Covid -19 akan membantu melindungi Anak Anda dari tertular Covid-19.

2.7.1 Manfaat Vaksin Covid-19 pada anak

1. Merangsang Sistem Kekebalan Tubuh

Vaksin yang terdiri dari berbagai produk biologi dan bagian dari virus yang sudah dilemahkan yang disuntikkan ke dalam manusia, akan merangsang timbulnya imun atau daya tahan tubuh seseorang.

2. Mengurangi Risiko Penularan

Tubuh seseorang yang telah disuntikkan vaksin, akan merangsang antibodi untuk belajar dan mengenali virus yang telah dilemahkan tersebut. Dengan demikian, tubuh akan mengenali virus dan mengurangi risiko terpapar.

3. Mengurangi Dampak Berat dari Virus

Dengan kondisi kekebalan tubuh yang telah mengenali virus, maka jika sistem imun seseorang kalah dan kemudian terpapar, maka dampak atau gejala dari virus tersebut akan mengalami pelemahan

4. Mencapai Herd Immunity

Semakin banyak individu yang melakukan vaksin di sebuah daerah atau negara, maka Herd Immunity akan tercapai, sehingga meminimalisir risiko paparan dan mutasi dari virus Covid-19

2.7.2 Gejala yang mungkin timbul pada anak setelah melakukan Vaksin Covid-19

1. Nyeri pada lengan bekas suntikan
2. Sakit kepala
3. Nyeri otot
4. Nyeri sendi
5. Menggigil
6. Mual atau muntah
7. Rasa lelah
8. Demam yang ditandai suhu 37,8°C

2.7.3 Efek samping vaksin sinovac pada anak

1. Kemerahan

Anak yang mendapatkan vaksin Pfizer melaporkan mengalami kemerahan pada area suntikan atau di sekitar lengan. Kemerahan ini akan hilang dengan sendirinya. Orang tua juga bisa mengompres area ini untuk meringankan gejala

2. Kelelahan

Anak juga mungkin mengalami kelelahan setelah vaksin Covid-19. Untuk mengatasi hal ini, ajak anak beristirahat dan berikan makanan bergizi seimbang

3. Sakit kepala

Anak juga mungkin mengeluhkan sakit kepala setelah vaksin Covid-19. Beri anak obat pereda nyeri dan ajak anak beristirahat agar efek samping segera menghilang

4. Menggigil

Sebagian anak juga mengalami tubuh yang menggigil setelah vaksin. Untuk mengatasi hal ini, orang tua dapat memberikan anak selimut tebal agar tidak kedinginan

2.8 Kerangka Konsep

Variabel bebas

- Pengetahuan sikap dan tindakan Ibu-ibu tentang vaksinasi Covid-19 pada anak umur 6-12 tahun

Parameter

- Baik
- Cukup baik
- Kurang baik
- Tidak baik

Gambar 2.1 kerangka konsep

2.9 Defenisi operasioanal

Tabel 2.1 Defenisi operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pengetahuan	Suatu hasil tahu ibu-ibu terhdap vaksinasi anak	Kuisisioner	1.Baik 76-100% 2.Cukup baik 56-75% 3.Kurang baik 40-55% 4.Tidak baik <40%	Ordinal
Sikap	Suatu respon ibu-ibu terhadap vaksinasi anak	Kuisisioner	1.Baik 76-100% 2.Cukup baik 56-75% 3.Kurang baik 40-55% 4.Tidak baik <40%	Ordinal
Tindakan	Suatu perbuatan ibu-ibu terhadap vaksinasi anak	Kuisisioner	1.Baik 76-100% 2.Cukup baik 56-75% 3.Kurang baik 40-55% 4.Tidak baik <40%	Ordinal